

Rumput atau Rahmat

David H. Roper

Lot memilih baginya seluruh Lembah Yordan itu. —Kejadian 13:11



Baca: Kejadian 13:1-18

Bacaan Alkitab Setahun: Bilangan 34–36 ; Markus 9:30-50

Teman saya, Archie, pulang dari liburan dan mendapati tetangga-nya telah mendirikan pagar kayu yang mengambil sekitar 1,5 meter lahan miliknya. Selama beberapa minggu, Archie berusaha membujuk tetangganya untuk memindahkan pagar itu. Ia bahkan bersedia menanggung sebagian biayanya, tetapi semua usahanya sia-sia. Archie bisa saja membawa persoalan itu kepada pihak berwenang, tetapi ia memilih untuk mengesampingkan haknya dalam masalah itu dan membiarkan pagar itu tetap berdiri pada tempatnya. Ia berharap tetangganya itu akan mengalami rahmat Allah lewat sikapnya.

Mungkin ada yang menganggap Archie sebagai orang yang lemah. Tidak. Justru ia seorang pria yang kuat, tetapi ia memilih untuk menunjukkan rahmat Allah daripada memperebutkan sepetak rumput.

Saya terpikir akan Abraham dan Lot yang menghadapi konflik karena ternak dan gembala mereka memenuhi lahan yang sangat terbatas. “Karena itu terjadilah perkelahian antara para gembala Abram dan para gembala Lot. Waktu itu orang Kanaan dan orang Feris diam di negeri itu” (Kej. 13:7). Orang Kanaan dan Feris bukanlah orang-orang yang beriman. Lot memilih bagian lahan yang terbaik, tetapi ia kehilangan semua itu pada akhirnya. Abraham mengambil lahan yang tersisa dan ternyata memperoleh tanah yang dijanjikan Allah (ay.12-17).

Kita *memang* memiliki hak dan kita *boleh* menuntut hak itu, terutama ketika orang lain sepertinya melanggar hak kita. Adakalanya kita memang *harus* menuntut agar hak kita dipenuhi. Paulus melakukannya ketika Mahkamah Agama memperlakukannya dengan tidak adil (baca Kis. 23:1-3). Namun, kita dapat memilih untuk mengesampingkan hak kita demi menunjukkan kepada sesama kita suatu jalan yang lebih baik. Itu yang disebut Alkitab sebagai “kelemahlembutan”—bukan kelemahan. Itulah kekuatan yang dimampukan oleh Allah.

Tuhan, aku suka mengutamakan diri sendiri, tetapi beri aku hikmat untuk tahu kapan harus mengesampingkan hakku agar aku menunjukkan rahmat-Mu kepada sesamaku.

Hidup kita memberikan gambaran tentang Allah kepada sesama.

Seperti Anak Kecil

Alyson Kieda

*Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka.
—Markus 10:14*



Baca: [Markus 10:13-16](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Ulangan 1–2](#) ; [Markus 10:1-31](#)

Seorang anak kecil menari dengan riang dan anggun mengikuti alunan musik pujian. Hanya ia sendiri di lorong ruang kebaktian itu, tetapi ia tidak peduli. Ia terus berputar, melambai-lambaikan kedua tangannya, dan mengayunkan kaki-kakinya sesuai irama. Sang ibu hanya tersenyum melihat tingkah putrinya dan tidak berusaha menghentikannya.

Hati saya bersukacita melihat gadis kecil itu. Dalam hati, saya ingin menari bersamanya, tetapi saya bergeming. Rasanya sudah lama saya tidak lagi berani mengungkapkan sukacita dan kekaguman secara lepas, seperti yang pernah saya alami di masa kanak-kanak. Walaupun kita memang harus bertumbuh dewasa dan melepaskan sifat *kekanak-kanakan*, tidak seharusnya kita kehilangan perasaan sukacita dan kagum itu, terutama dalam hubungan kita dengan Allah.

Saat Yesus hidup di bumi, Dia menyambut anak-anak yang datang kepada-Nya dan sering menyebut mereka dalam pengajaran-Nya ([Mat. 11:25](#); [18:3](#); [21:16](#)). Dalam satu kesempatan, Yesus menegur para murid yang menghalang-halangi sejumlah orangtua yang membawa anak-anak mereka datang kepada-Nya untuk menerima berkat. Dia berkata, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” ([Mrk. 10:14](#)). Yesus mengacu pada karakter *serupa kanak-kanak* yang membuat kita bersedia untuk menerima Kristus—tidak hanya perasaan sukacita dan kagum, tetapi juga ketulusan, ketergantungan, kepercayaan, dan kerendahan hati.

Kekaguman dan sukacita yang serupa kanak-kanak (dan karakter-karakter lainnya) membuka hati kita untuk lebih terbuka menerima Kristus. Dia terus menantikan kita untuk datang dan berserah kepada-Nya.

Abba (Bapa), tolong kami untuk lebih serupa kanak-kanak dalam hubungan kami dengan-Mu. Kami ingin dipenuhi rasa kagum atas semua yang telah Engkau lakukan.

Iman bersinar paling cemerlang di dalam hati yang serupa kanak-kanak.

Sampai Bertemu Lagi

Cindy Hess Kasper

Kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. —1 Tesalonika 4:13



Baca: [1 Tesalonika 4:13-18](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Ulangan 3–4](#) ; [Markus 10:32-52](#)

Saya dan cucu saya, Allyssa, memiliki kebiasaan yang kami lakukan saat kami berpisah. Kami akan berpelukan dan berpura-pura menangis terisak-isak selama kurang lebih 20 detik. Lalu kami pun memisahkan diri sambil berkata dengan santai, “Sampai jumpa!” Terlepas dari kebiasaan konyol itu, kami berharap bahwa kami akan segera bertemu kembali.

Namun, terkadang kepedihan yang dialami karena berpisah dengan orang-orang yang kita kasihi dapat terasa menyedihkan. Ketika Rasul Paulus mengucapkan selamat tinggal kepada para tua-tua dari Efesus, “Menangislah mereka semua tersedu-sedu dan sambil memeluk Paulus. . . Mereka sangat berdukacita, terlebih-lebih karena [Paulus] katakan, bahwa mereka tidak akan melihat mukanya lagi” ([Kis. 20:37-38](#)).

Akan tetapi, duka terdalam yang kita rasakan adalah saat kita dipisahkan oleh kematian dan mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya dalam kehidupan ini. Perpisahan seperti itu rasanya tak terbayangkan. Kita berduka. Kita meratap. Bagaimana hati kita tidak hancur karena tidak lagi dapat memeluk orang yang kita cintai?

Meski demikian . . . janganlah kita berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Paulus menulis tentang pertemuan kembali di masa mendatang bagi mereka yang percaya “bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit” ([1Tes. 4:13-18](#)). Ia menyatakan, “Pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga,” dan mereka yang telah meninggal dunia, bersama mereka yang masih hidup, akan dipersatukan dengan Tuhan kita. Pertemuan kembali yang sangat indah!

Yang terbaik dari semuanya: kita akan selama-lamanya bersama dengan Tuhan Yesus. Itulah pengharapan yang abadi.

Tuhan, terima kasih untuk jaminan bahwa dunia ini bukanlah segala-galanya, melainkan ada kekekalan terindah yang menanti semua yang percaya kepada-Mu.

**Saat meninggal dunia, umat Allah tidak berkata, “Selamat tinggal,”
tetapi “Sampai jumpa lagi.”**

Hikmat Usia Lanjut

Poh Fang Chia

Konon hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lanjut umurnya. —Ayub 12:12



Baca: 1 Raja-Raja 12:1-7, 12-17

Bacaan Alkitab Setahun: Ulangan 5-7 ; Markus 11:1-18

Pada tahun 2010, surat kabar di Singapura menerbitkan laporan khusus tentang pelajaran hidup yang diterima oleh delapan warga lanjut usia. Laporan itu dibuka dengan kata-kata: “Meski memunculkan tantangan bagi pikiran dan tubuh, penuaan juga memperluas aspek-aspek lain dalam hidup, seperti berlimpahnya kecerdasan emosional dan pemahaman sosial; kualitas-kualitas yang didefinisikan oleh para ilmuwan sebagai hikmat . . . hikmat usia lanjut.”

Orang tua yang berhikmat memang mempunyai banyak pelajaran hidup yang dapat diajarkannya kepada kita. Namun di Alkitab, kita mendapati seorang raja yang baru saja dinobatkan dan tidak menyadari hal tersebut.

Raja Salomo baru saja mangkat, dan dalam 1 Raja-Raja 12:3, kita membaca, “datanglah Yerobeam dengan segenap jemaah Israel . . . kepada Rehabeam” dengan membawa sebuah petisi. Mereka meminta agar raja yang baru, Rehabeam, meringankan beban pekerjaan mereka dan menurunkan besarnya pajak yang diwajibkan oleh ayahnya, Salomo, atas mereka. Sebagai gantinya, mereka akan melayani Rehabeam dengan setia.

Awalnya raja muda itu meminta nasihat dari para tua-tua (ay.6). Namun kemudian ia menolak nasihat mereka dan menerima nasihat bodoh dari para pemuda yang sebaya dengannya (ay.8). Rehabeam malah menambah beban pekerjaan bangsa Israel! Keputusan Rehabeam yang gegabah membuatnya kehilangan sebagian besar kerajaannya.

Kita semua membutuhkan nasihat dari orang-orang yang mempunyai pengalaman bertahun-tahun, terutama dari mereka yang telah berjalan bersama Tuhan dan menaati perintah serta nasihat-Nya. Bayangkan betapa berlimpahnya hikmat yang telah Tuhan anugerahkan kepada mereka! Alangkah banyaknya pengalaman bersama Tuhan yang dapat mereka bagikan kepada kita. Datangilah mereka dan dengarkan baik-baik segala hikmat yang mereka bagikan.

Untuk menghindari kesalahan di masa muda, reguklah hikmat dari orang-orang yang lebih tua.

Instruksi Langsung

Kirsten Holmberg

“Telah diperintahkan kepadaku atas firman Tuhan.” –1 Raja-Raja 13:17

Baca: [1 Raja-Raja 13:11-22](#)

Bacaan Alkitab Setahun: [Ulangan 8–10](#) ; [Markus 11:19-33](#)

Putri kedua saya, Britta, sangat ingin tidur di “tempat tidur anak besar” di kamar kakaknya. Setiap malam ketika menidurkan Britta, saya memberikan instruksi tegas agar ia tidak turun dari tempat tidur, dan memperingatkan bahwa jika ia turun, saya akan mengembalikannya ke ranjang bayi. Malam demi malam, saya menemukan Britta sedang ada di lorong dan saya terpaksa harus membawanya tidur di ranjang bayinya. Bertahun-tahun kemudian, saya baru tahu bahwa putri sulung saya ternyata tidak terlalu senang tidur sekamar dengan adiknya. Berulang kali ia memperdaya Britta dengan mengatakan bahwa ia mendengar saya memanggil-manggil nama adiknya. Britta percaya saja pada kata-kata kakaknya lalu pergi mencari saya. Itulah sebabnya saya sering menemukannya di lorong dan harus membuatnya tidur di ranjang bayi.

Mendengarkan suara yang salah memiliki dampak yang berbahaya bagi kita semua. Ketika Allah mengutus seorang abdi-Nya ke Betel untuk berbicara bagi-Nya, Allah memberikan instruksi yang jelas agar ia tidak makan atau minum selama berada di Betel dan tidak melalui jalan yang sama untuk pulang ([1Raj. 13:9](#)). Ketika Raja Yerobeam mengundangnya makan, abdi Allah itu menolaknya karena ia menaati perintah Allah. Ketika seorang nabi yang lebih tua mengundang abdi Allah itu untuk makan, pada awalnya ia menolak, tetapi akhirnya menerima juga undangan makan tersebut. Ia diperdaya oleh si nabi tua yang berkata bahwa seorang malaikat telah berbicara kepadanya untuk mengajak abdi Allah itu makan. Sama seperti saya sedih karena harus menghukum Britta yang tidak mendengarkan instruksi saya, saya membayangkan Allah juga sedih karena abdi-Nya tidak menuruti perintah-Nya.

Kita dapat mempercayai Allah sepenuhnya. Firman-Nya adalah jalan kita menuju kehidupan; langkah bijaknya jika kita mendengarkan dan menaati-Nya.

Tuhan, terima kasih karena Engkau berbicara kepadaku melalui firman-Mu. Tolonglah aku mengarahkan telingaku untuk mendengarkan suara-Mu dan menaatinya.

Firman Tuhan adalah perkataan yang terpenting.
